

PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA

Suryadi

survadie.aj@gmail.com

Abstract

Globalization is the newest era when anything can't stop entering our environment, family and our children. Every value can colour our children. Through information technology cannal, Western Value can also enter our home. If the value that is enter in our home is positive, we can accept it. However, if the value is negative we have to push away it. Anticipating the bad impact of negative value that will get in to our environment, the role of child aducation is not just in parents hands. It is a responsible any related-institutions i.e. School operating by teacher, Religious Leaders and etc. Further, any resposble people and institutions have to protect our children from bad impact of globalization by religious education. Parents and teachers in school have to demonstrate good example manner to their children and teach the good values of religious.

Key words: globalization, education, children and youth

PENDAHULUAN

Masalah anak dan remaja dalam pergaulan sosial dalam era globalisasi ini perlu mendapat perhatian serius oleh semua pihak, termasuk pemerintah, orang tua dan masyarakat. Dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak dalam tata cara pergaulan anak dan remaja atau muda mudi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang mayoritas beraagama Islam. Kita seperti tidak asing lagi disuguhkan berita-berita tentang penurunan kualitas mental generasi muda kita, misalnya dengan maraknya terjadi kenakalan remaja, *dekadensi* moral dalam bentuk pergaulan bebas, anak dan remaja yang terjerumus dalam dunia hitam narkoba, kurangnya kesadaran dan pengamalan nilai-nilai ajaran agama pada para muda mudi kita.

Kondisi sebagaimana disebutkan di atas tidak sepenuhnya merupakan kesalahan anak-anak kita. Ada pihak ketiga yang juga berperan dalam pembentukan perkembangan psikologis mereka. Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat semestinya turut memberikan kontribusi positif dalam perkembangan anak-anak. Pada galibnya ketiga *matra* tersebut harus dapat menciptakan sebuah situasi *equilibrium environment* sehingga kebutuhan jasmani dan rohan mereka terbangun dengan seimbang. Internalisasi peran anak dan remaja kita perlu dibina dan dikembangkan sejak dini, dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, agar anak-anak dan remaja kita mampu menghadapi persaingan global yang membawa berbagai

dampak akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta informasi.

Pendidikan sudah selayaknya didefinisikan dan ditempatkan pada porsinya. Karena pendidikan selama ini telah *terdistorsi* menjadi hanya sekolah. Pendidikan pada hakikatnya adalah proses humanisasi sehingga pada akhirnya manusia dapat memainkan peran kemanusiaannya. Peran pendidikan pada era globalisasi dirasakan menjadi sangat strategis karena implikasi bersamaan dengan proses tersebut terhadap masyarakat. Pendidikan agama perlu diterapkan dari lingkungan keluarga, melalui pendidikan formal dan non formal. Anak-anak dan remaja harus dibina dan dikembangkan serta dididik pendidikan agama sejak dini dalam lingkungan keluarga. Pemberdayaan keluarga menjadi strategi yang tidak dapat dielakan lagi karena keluarga merupakan institusi pertama dan yang utama dalam proses tumbuh kembang anak-anak dan remaja kita.

PEMBAHASAN

Secara etimologi, pemberdayaan berasal pada kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya atau kekuatan atau kemampuan dari pihak yang mempunyai daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Ambar Teguh S, 2004: 77).

Konsep lain menyatakan bahwa pemberdayaan mempunyai dua makna, yakni

mengembangkan, memandirikan, menswadayakan dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sector kehidupan. Makna lainnya adalah melindungi, membela dan berpihak kepada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan terjadinya eksploitasi terhadap yang lemah (Priyono dan Pranarka, 1996 dalam Ambar, 2004).

Anak dan remaja sebenarnya merupakan satu kesatuan perkembangan jiwa dan fisik yang harus selalu dibimbing dan dididik oleh orang-orang dewasa. Tentunya peran pendidikan sangat penting, apakah melalui pendidikan formal, pendidikan informal di lingkungan keluarga dan masyarakat atau pendidikan non formal.

Prof. DR. Zakiah Daradjat (2001: 3) mengungkapkan, tahap pertumbuhan anak secara sederhana dapat dibagi dalam tiga masa, yaitu;

1. *Masa Bayi, yaitu anak yang berusia sampai 2 tahun.*
2. *Masa Kanak-kanak pertama, yaitu anak yang berusia dari 2 sampai 5 tahun.*
3. *Masa kanak-kanak terakhir, yaitu anak-anak yang berusia dari 6 sampai 12 tahun.*

Menurut Zakiah Darajat, penumbuhan minat beragama pada anak "balita" (usia di bawah lima tahun), tidak dapat dipisahkan dari pembentukan kepribadian dan perkembangan anak pada umumnya.

Prof. DR. Emil Salim (2001: 124) mengungkapkan, pada usia 5-14 tahun anak masuk dalam keadaan lingkungan pendidikan dan pra-sekolah dan pendidikan sekolah dasar membina perkembangan akhlak anak. Akhlak anak masih bisa dibentuk dan dibina.

Dengan masuknya anak ke dalam lingkungan sekolah, maka anak dapat dipengaruhi faktor-faktor lingkungan yang lebih luas, tokoh panutan anak menjadi lebih banyak, dan pikiran anak juga mulai aktif. Dalam keadaan seperti ini, Emil Salim menawarkan, perlunya dikembangkan akal sehat anak melalui dialog dan perbuatan, terutama dari orang tua dan guru-guru di sekolah.

Emil Salim (2001: 125) mengklasifikasi usia remaja adalah anak yang berumur 15-21 tahun, pada masa ini diri pribadi remaja mulai terbentuk. Pengaruh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat mencetak pengaruhnya pada pembentukan watak pribadi remaja.

Pengertian keluarga menurut undang-undang nomor 10 tahun 1992 pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa: "keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat" yang terdiri dari suami isteri dan anak. Menurut Elisabeth B Hurlock, bahwa keluarga adalah: "*The family is the most important part of the child's social net work people, thing and life in general*" artinya keluarga merupakan bagian

terpenting untuk anak dalam hubungan sosial masyarakat, segala sesuatu dalam kehidupan pada umumnya.

Keluarga adalah pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia sejak zaman purba merupakan tempat manusia mula-mula digembleng untuk mengarungi hidupnya.

Sekurang-kurangnya ada tujuh fungsi keluarga, yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang.

1. Fungsi ekonomis: setiap keluarga diharapkan mampu berfungsi meningkatkan keterampilan dalam usaha ekonomi produktif, sehingga tercapainya upaya peningkatan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan keluarga.
2. Fungsi sosial: keluarga memberikan *prestise* dan status kepada anggota-anggotanya.
3. Fungsi edukatif: memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.
4. Fungsi protektif: keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi, dan psiko-sosial.
5. Fungsi religius: keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
6. Fungsi rekreatif: keluarga merupakan fungsi rekreasi bagi anggota-anggotanya.
7. Fungsi afektif: keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.

Dalam buku yang berjudul tentang Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah dijelaskan bahwa fungsi keluarga terdiri dari:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak.
2. Menjamin kehidupan emosional anak.
3. Menanamkan dasar pendidikan moral anak.
4. Memberikan dasar pendidikan kesosialan.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan menjadi anggota masyarakat yang sehat, cakap baik mental dan juga jasmani.

Di lingkungan keluarga orang tua memikul tanggung jawab terhadap pendidikan pada anaknya, hal ini disebabkan karena secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Orang tua selalu berusaha mengenalkan kepada anak tentang segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak. Anak biasanya bertanya kepada orang tuanya "apa ini", dan "apa itu", lalu orang tua memberi tahu bahwa ini adalah *kopyah* bapak dan ini adalah mekena ibu untuk salat, begitu seterusnya mulai

dari hal yang baik hingga hal buruk, mulai dari hal yang kongkrit sampai hal yang abstrak.

PENGARUH GLOBALISASI

Dengan adanya pengaruh lingkungan kepada anak dan remaja, maka kepribadian anak dan remaja menjadi berubah dari lingkungan masyarakat tradisional kepada masyarakat modern dengan ciri kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia informasi dan telekomunikasi yang semakin canggih.

Akibat dari pengaruh globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta canggihnya informasi serta telekomunikasi, mengakibatkan dunia ini menjadi sempit, apa yang terjadi di belahan dunia lain dapat dengan cepat diketahui oleh anak dan remaja kita, meski dia hanya diam di dalam kamar.

Televisi dan internet, misalnya, secara diam-diam menjadi "guru" bagi anak-anak dan remaja kita. Bagaimana pola pakaian wanita yang terbuka aurat serta dunia mode yang selalu berubah menjadi "panutan" dari anak-anak dan remaja kita. Wanita tanpa jilbab, sungguh sangat sulit diatasi oleh orang tua dan para ulama kita untuk menjadikan anak-anak dan remaja kita menjadi muslimah yang berpakaian santun, menutup aurat dan memenuhi ketentuan agama. Karena anak-anak dan remaja kita menganggap dirinya trendi dan mengikuti jaman bila tanpa jilbab. Para orang tua muslimah kita juga kemana-mana merasa lebih simpel bila tanpa jilbab, katanya tidak "abot", tidak panas, dan berbagai alasan lainnya. Karena di televisi, orang-orang berpakaian minim dan tanpa jilbab selalu ditampilkan sebagai gambaran orang modern.

Acara-acara di televisi yang kurang mendidik dan penuh gambaran kekerasan serta mengumbar aurat perempuan dan laki-laki masih digemari atau mungkin dijejali kepada anak-anak dan remaja kita. Bagaimana tampilan pakaian mereka dalam sinetron tersebut, khususnya remaja-remaja wanita? Pakaian minim, membuka aurat, itu sudah biasa. Distorsi nilai Islam dan santun sebagai budaya bangsa perlahan namun pasti menyusup masuk ke dalam rumah tangga kaum muslimin. Keluarga Indonesia yang dikenal santun, berbudaya dan sarat nilai religi mulai tergerus pola kehidupan dan gaya tampilan dengan budaya impor yang tidak sesuai dengan nilai luhur budaya nasional.

Meskipun demikian kita tetap mengapresiasi program-program di televisi yang mengandung nilai edukasi dan tidak bertentangan dengan budaya bangsa, sebut saja acara seperti: Hafidz Indonesia, Si Bolang, dan acara sarat motivasi lainnya. Tentu acara-acara tersebut dapat menginspirasi keluarga Indonesia. Entitas kemajuan teknologi lainnya yang tidak kalah

berhaya jika tidak hati-hati dimonitoring penggunaannya oleh anak-anak adalah internet. Apabila internet digunakan untuk yang positif itu sangat bagus karena itu lah manfaat dari teknologi bagi kemaslahatan umat manusia. Tapi tidak sedikit juga yang menggunakan internet untuk hal-hal negatif dan tidak bermanfaat.

Gambaran sebagaimana yang dipaparkan di atas merupakan eksek kemajuan teknologi sebagai dampak negatif globalisasi. Pergaulan bebas, perilaku a moral, tidak berakhlak mulia, tawuran atau perkelahian remaja dan anak usia sekolah, obat-obat terlarang atau narkoba, dan perbuatan negatif lainnya. Dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, mengakibatkan berbagai krisis dalam kehidupan masyarakat kita. Muhammad Tholhah Hasan (2005: 70-71) mengungkapkan sebagai berikut;

"Eksistensi ilmu pengetahuan dan perkembangannya yang pesat disertai hasil-hasil teknologinya benar-benar mengagumkan, merupakan raksana yang kuat dan kuasa, bukan saja ia mempunyai fungsi sebagai alat untuk kehidupan manusia, tetapi lambat laun berubah menjadi tujuan manusia. Ia bukan saja mempengaruhi proses pertumbuhan sosial budaya, tetapi bahkan menciptakan kebudayaan teknologi, seperti yang diungkapkan oleh para pemikir antara lain oleh Herbert Marcuse, Musthafa Mahmud dan lain-lain. Dalam menghadapi situasi demikian itulah orang mulai bicara datangnya krisis kehidupan modern dewasa ini".

Oleh karena itu, dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, harus dicarikan penangkalnya bagi anak-anak dan remaja kita, agar mereka terhindar dari dampak negatif era global dan modernisasi diberbagai bidang kehidupan. Keadaan tersebut sedapat mungkin harus dapat diantisipasi oleh keluarga Indonesia.

Keluarga Indonesia harus tetap dalam jati dirinya, berlandaskan nilai keagamaan dan nilai kearifan lokal yang santun dan menghargai perbedaan. Keluarga Indonesia harus memiliki daya imun terhadap pengaruh negatif globalisasi (yang cenderung westernisasi). Modernisasi jangan hanya mengambil kulitnya tetapi membuang isi yang merupakan esensi dari kemajuan peradaban manusia. Sejatinya adopsi kemajuan bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia, alih-alih menelantarkan manusia dari hakikat tujuan hidup yang dijalani.

PEMBERDAYAAN KELUARGA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA

Menghadapi kondisi global tersebut, maka anak dan remaja dalam kehidupannya perlu dibimbing dan dibina akhlaknya agar dapat berperan sebagai generasi muda yang berguna bagi

nusa bangsa dan agama. Di sinilah tentunya, peran pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan agama sangat perlu ditanamkan kepada anak-anak kita sejak usia dini. Pembiasaan-pembiasaan, dan contoh tauladan dari orang tua, serta latihan-latihan implementasi nilai agama dan budaya lokal harus diberikan kepada anak-anak kita sejak usia dini dan anak usia sekolah, agar anak-anak dapat dan terbiasa bersikap dan berperilaku dengan akhlak yang mulia. Internalisasi nilai luhur budaya yang selaras dengan ajaran agama pada masa anak-anak akan menjadikan nilai tersebut *inherent* dalam jiwa mereka.

Tahap perkembangan jiwa dalam usia remaja masih dipenuhi dengan keguncangan jiwa karena pada usia tersebut jiwa dipenuhi keraguan. Karena itu peran keluarga: orang tua, para guru di sekolah dan madrasah sangat signifikan diperlukan dalam bentuk, bimbingan dan arahan-arahan serta nasehat-nasehat kepada para remaja kita, agar berperilaku dan berakhlak mulia. Se-dini mungkin dijelaskan dampak buruk dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik, membahayakan dan merusak mental serta fisik mereka. Peran Orang tua dan guru sangat signifikan dalam memberikan gambaran model personalisasi individu yang sukses. Guru-guru harus memberikan tauladan yang baik dalam melakukan perbuatan yang terpuji dan menghindari akhlak yang tercela.

Kepada anak dan remaja perlu ditanamkan, agar senang belajar agama, baik di sekolah, di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Membiasakan gemar menuntut ilmu agama. Belajar agama merupakan ibadah untuk mencari yang dapat membawa anak dan remaja kita kepada kebahagiaan dunia dan akherat. Dengan demikian anak-anak dan remaja digiatkan dan dibimbing agar tidak menunda-nunda kesempatan belajar agama, pandai mengatur waktu untuk belajar pendidikan umum dan juga belajar agama serta kegiatan-kegiatan lain yang berguna.

Karenanya, anak-anak dan remaja kita dapat dibina kekuatan iman dan keterampilan beribadahnya. Di samping itu, dapat membawa *spirit* dan nilai keber-agamaan pada tindakan dan perilaku profesi serta kebiasaan kultural anak-anak dan remaja kita, sehingga dalam berbagai kegiatan atau keahlian atau profesi apa saja tetap dilandasi nilai-nilai agamis.

Dengan demikian nantinya akan lahir generasi penerus bangsa dengan berbagai keahlian yang agamis, seperti lahir dokter-dokter yang agamis, ahli hukum yang agamis, dan lain-lain spesialisasi yang dilandasi moral dan nilai-nilai ajaran agama. Modeling figur dalam pembelajaran

reproduksi perilaku dalam lingkungan remaja dan anak-anak kita dalam melalui proses tumbuh kembangnya patut dipertimbangkan dewasa ini. Krisis figur diduga menjadi salah satu penyebab kenakalan remaja semakin marak dewasa ini.

Untuk itu para remaja harus memperoleh bimbingan dan arahan-arahan serta nasehat-nasehat agar berperilaku dan berakhlak mulia, serta menjauhi perbuatan-perbuatan yang tidak baik, membahayakan dan merusak mental serta fisik remaja seperti minuman keras, narkoba dan pergaulan bebas, juga harus menjelaskan kepada teman-temannya remaja yang lainnya dalam berbagai kesempatan baik di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitar tempat tinggalnya maupun dalam lingkungan remaja yang lebih luas, juga memberikan tauladan yang baik sesama remaja dalam melakukan perbuatan yang terpuji dan menghindari akhlak yang tercela.

Pendidikan agama sangat penting, karena bila pergaulan remaja tidak dibentengi dengan ilmu agama dan budaya bangsa yang mayoritas beragama Islam, maka akan membahayakan generasi penerus nantinya. Siapa yang akan menggantikan pemimpin-pemimpin kita yang sekarang ini untuk masa depan, kalau bukan remaja-remaja generasi sekarang. Bagaimana kalau remaja sekarang dilanda oleh dampak globalisasi yang negatif, misalnya terbelenggu narkoba, atau minuman keras, dan pergaulan bebas, serta mode pakaian wanita yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang agamis karena mayoritas bangsa kita adalah umat Islam.

Kalau terkena dampak negatif globalisasi tersebut, maka tentunya remaja sekarang tidak akan siap menjadi pemimpin masa depan. Sebagai contoh, narkoba dan minuman keras, itu merusak akal dan kejiwaan remaja, bahkan nantinya bisa sakit jiwa dan gila, atau menjadi generasi yang bodoh.

Inilah yang disenangi oleh dunia luar. Mereka mengirim "sampah-sampah" informasi kepada negara-negara berkembang atau negara yang tidak maju, melalui siaran-siaran televisi, film-film untuk orang tua dan remaja, bahkan film kartun untuk anak-anak, yang disenangi oleh kalangan luas di tempat kita. Serta mengirim produk-produk yang dianggap modern atau *modes*. Bagaimana budaya modern ditampilkan oleh Barat atau negara-negara maju, dengan iklan-iklan dan promosi yang ditunjukkan seperti tampak gagah-gagahan, trendi, *modes*, lalu anak-anak dan remaja serta masyarakat kita menirunya.

Contoh, film kartun "sincan", menggambarkan perilaku anak cerdas namun kurang ajar kepada orang tua, berani melawan ibu dan ayahnya. Padahal menurut ajaran Islam, anak-anak dan remaja harus taat kepada orang tua.

Menurut Alquran, mengatakan "cis" saja kepada ibu tidak boleh, apalagi durhaka kepada orang tua.

Juga ditampilkan, kebiasaan pergaulan bebas Barat dengan minum-minuman keras. Sepertinya gaya kalau gitar-gitaran atau nyanyi dengan meminum minuman keras. Padahal meminum keras itu diharamkan dalam Islam karena merusak akal, bahkan bisa menjadikan orang hilang ingatan atau gila, apalagi narkoba dapat merusak jiwa dan raga remaja.

Remaja kita harus menyadari. Generasi masa depan bangsa kita yang bodoh, karena remaja sekarang menikmati "sampah-sampah" dampak globalisasi yang dikirim oleh negara-negara maju melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kecanggihan dunia informasi dan telekomunikasi. Inilah yang disenangi oleh negara luar, supaya mereka dapat terus menerus mengatur negara kita, dan mengeruk keuntungan masa sekarang dan masa depan dari kebodohan remaja kita sekarang.

Lebih-lebih dengan memasuki pasar bebas, globalisasi, apa saja bisa masuk negara kita. Semua produk dan semua informasi dari berbagai negara di belahan dunia dapat masuk, tidak bisa dibendung lagi oleh bangsa kita.

Karena itu generasi kita sekarang ini lah yang harus membendungnya. Di samping pemerintah dan orang tua serta masyarakat, juga yang tak kalah pentingnya adalah remaja itu sendiri yang harus membentengi dirinya, secara bersama-sama. Remaja yang sudah mempelajari agama dan mengetahui dampak negatif globalisasi ini, harus memberikan informasi kepada teman-teman remaja yang lainnya, mengajak teman-teman remaja lainnya untuk berperilaku dengan akhlak yang mulia, dan menghindari perbuatan yang tercela.

Dampak negatif globalisasi dan modernisasi ini mengkhawatirkan kita semua. Bahkan para ilmuwan itu sendiri mengkhawatirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena dampaknya bukan menyejahterakan umat manusia, melainkan dimanfaatkan oleh manusia itu sendiri untuk menghancurkan umat manusia yang lainnya, sehingga muncullah ilmu yang disebut "Filsafat Ilmu". Ilmu pengetahuan dan teknologi, berhasil maju dengan mengembangkan nuklir untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia, namun digunakan untuk menghancurkan manusia yang lainnya.

Karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecanggihan dunia informasi sebagai kemajuan teknologi di bidang informasi dan telekomunikasi, sudah tidak bisa dibendung lagi, semua telah menjarah ke segala lapisan kehidupan umat manusia. Yang dampaknya, menghancurkan generasi pada negara-negara berkembang dan tidak maju, yang kebiasaan

hidupnya lebih konsumtif dibandingkan dengan negara-negara Barat atau negara maju.

Sehingga apa saja yang diproduksi oleh negara-negara maju dianggap modern oleh negara-negara berkembang dan tidak maju. Akibatnya, apa saja yang dikirim oleh negara-negara maju, diterima dan ditiru oleh masyarakat negara berkembang dan tidak maju, termasuk para anak-anak dan remaja, melalui film-film, telenovela, film kartun, dan juga obat-obat terlarang atau narkoba dan minuman keras, serta mode pakaian yang tidak agamis yang tidak sesuai dengan budaya bangsa kita, namun dianggap oleh para remaja kita sebagai ciri orang modern, gaya dan trendi.

Tidak hanya anak-anak dan remaja yang meniru gaya Barat yang dianggap modern. Orang tua dan ibu-ibu juga terpengaruh dalam cara berpakaian, sehingga melepaskan pakaian muslimah. Ibu-ibu di tempat-tempat terbuka, dan di pasar-pasar, Super Market, Plaza dan Mall, tampak dengan "bangganya" memakai pakaian minim, atau pakaian yang *pres* di tubuh yang menampakkan lekuk-lekuk tubuhnya. Padahal menurut Islam, pakaian dengan membuka aurat itu dilarang. Wanita muslimah harus menutup aurat. Karenanya perlu dibuat pakaian-pakaian wanita, khususnya untuk remaja yang dirancang agar trendi dan gaya namun agamis, didukung dengan iklan dan promosi yang membuat bangga orang yang memakainya. Para remaja sekarang perlu ada yang akan menjadi ahli perancang mode pakaian yang agamis, mode dan trendi. Remaja sekarang harus berlomba-lomba belajar umum dan belajar agama, agar bisa menjadi umat yang berguna di kemudian hari, sebagai pemimpin bangsa dan pelaku ekonomi serta ahli dalam berbagai spesialisasi yang agamis.

Untuk itu mencetak generasi masa depan, yang memiliki kemampuan dan kepandaian serta keterampilan, bertanggung jawab dan mandiri, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, disertai dengan iman, takwa, dan berakhlak mulia, dengan tentunya tidak akan mampu hanya dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti pada kehidupan masyarakat tradisional, yang dapat dipelajari anak dan remaja secara alamiah dan tanpa tuntunan yang pasti, melainkan hanya dengan meniru, mencoba dan melatih diri.

Dalam kaitan itu, Prof. DR. Zakiah Darajat (2005: 1) mengungkapkan sebagai berikut:

"Kehidupan dan pertumbuhan anak yang seperti itu tidak dapat dipertahankan lagi, karena kemajuan ilmu pengetahuan teknologi telah berkembang sebegitu jauh, sehingga kepandaian dan keterampilan tidak mungkin lagi berpindah dari generasi tua kepada generasi muda melalui pengalaman hidup

dengan orang tua saja, akan tetapi perlu dilakukan dengan sengaja, teratur dan direncanakan bukan oleh orang tua saja, akan tetapi oleh orang yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk itu, yaitu guru".

Menurut Zakiah Darajat, semakin tinggi tingkat sekolah, maka semakin banyak ilmu bidang ilmu dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang guru tidak akan mampu menguasai segala macam ilmu dan kepandaian, maka perlu ada keahlian dan orang-orang yang mendalami masing-masing ilmu tersebut.

Oleh karena itu, untuk membimbing anak dan remaja kita tidak bisa dibebankan oleh orang tua semata, apalagi bidang ilmu agama, untuk dapat membentengi diri dan anak remaja kita dalam menghadapi era global, yang membawa berbagai dampak negatif yang merugikan dan akan menghancurkan generasi kita di masa mendatang. Anak-anak dan remaja kita harus dibimbing oleh para guru-guru kita, agar secara terstruktur dan terprogram serta terencana melaksanakan bimbingan dan arahan-arahan dalam mendidik anak-anak dan remaja kita dalam bidang ilmu agama. Di samping upaya dari remaja itu sendiri untuk mencari dan menggali ilmu-ilmu agama dengan berguru baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal di masyarakat.

SIMPULAN

Pemberdayaan keluarga melalui pendekatan pendidikan agama merupakan langkah strategis untuk memproteksi anak lebih dini atas potensi pengaruh globalisasi dan arus teknologi yang tidak dapat dihindarkan. *Dekadensi* moral dan bentuk-bentuk kebobrokan mental anak remaja era globalisasi gambaran lemahnya fungsi *parenting* oleh orang tua. Pendidikan agama sebagai pondasi pendidikan anak merupakan konten awal *entry* pembentukan nilai pada anak di samping *local wisdom* lainnya yang selaras dengan ruh keagamaan.

Akhirnya pendekatan yang *humanis* sesuai dengan taraf perkembangan psikologis anak dan remaja wajib dilakukan oleh orang tua. Di samping itu, sinkronisasi dengan pendidikan sekolah dan pemberdayaan di lingkungan masyarakat harus menjadi amatan orang tua. Sehingga ada sinergi pendekatan dalam membentuk karakter anak dan remaja yang memiliki identitas khas, bercirikan landasan ruh keagamaan dengan tidak mengesampingkan dinamika mereka.

REFERENSI

Ambar Teguh S. (2004). *Kemitraan dan model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media

Elisabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Mengrow Hill, international student Edition, 1978)

Emil Salim, 2001, *Dampak Dinamika Kependudukan pada Akhlak Anak, Pendidikan agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

Jujun S Suriasumantri, 2003, *Filsafat ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Muhaimin, dkk 2005, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Putra Grafika

Muhammad Tholhah Hasan, 2005, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabora Press

Suratman Efendi, dkk., *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995)

Zakiah Darajat, 2001, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada anak Balita, Pendidikan agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu

_____, 2005, *Kepribadian Guru*, Jakarta: PT. Bulan Bintang